

**METODE DAKWAH USTADZ ALIF MUTTAQIN MELALUI RUQYAH
DI KLINIK CENTER SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Kom.I)

Oleh:

Diana Cholidah
NIM. B01212006

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2016 137 kom	No. REG : J-2016/kom/139 ASAL : TANGGAL :

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
SURABAYA**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Diana Cholidah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 Juni 2016

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sunarto', with a large, stylized initial 'S' and a horizontal line crossing through the middle of the signature.

Dr. H. Sunarto AS, M.El.
NIP. 195912261991031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Diana Cholidah ini telah dipertahankan didepan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 08 Agustus 2016

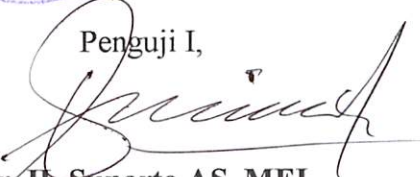
Mengesahkan

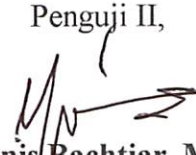
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji II,

M. Anis Bachtiar, M.Fil.I
NIP. 196912192009011002

Penguji III,

H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP. 196906122006041018

Penguji IV,

H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Diana Cholidah

NIM : B01212006

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Alamat : Jln. Karang Rejo 6 Masjid 1/21 Wonokromo Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 08 Agustus 2016

Surat Pernyataan



Diana Cholidah

ABSTRAK

Diana Cholidah, B01212006, 2016. Metode Dakwah Ustadz Alif Muttaqin Melalui Ruqyah. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Metode Dakwah, Ruqyah, Ustadz Alif Muttaqin,

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah : Bagaimana metode dakwah ustadz alif melalui ruqyah ?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori interaksi simbolik, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis domain yaitu, analisis hasil penelitian ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari subjek yang diteliti.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa segala pendekatan yang dilakukan oleh Ustadz Alif Muttaqin merupakan proses penanganan yang persuasif yaitu dengan mengajak secara halus tanpa adanya paksaan dari pihak pasien (mad'u). Ustadz Alif menyatakan metode dakwah ini efektif dan efisien untuk mengajak orang-orang pada *ma'ruf*. Metode dakwah ruqyah yang digunakan oleh Ustadz Alif Muttaqin yakni melalui Metode terapi dan Metode *Self*. Layaknya setiap perjuangan, pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dengan metode dakwah yang dilakukan Ustadz Alif Muttaqin, beliau mendapat dukungan dan mengalami hambatan-hambatan baik dari lingkungan luar maupun dalam. Diantara faktor pendukung yaitu, dukungan Doa dari guru dan keluarga, dukungan masyarakat, dan dukungan pasien. Sedangkan faktor penghambat yakni, belum mempunyai klinik sendiri, suara jeritan-jeritan pasien ruqyah, masyarakat awam, dan pasien perempuan.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan, penelitian ini belum sepenuhnya menjawab keseluruhan dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Alif Muttaqin. Kiranya penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang materi dakwah Ustadz Alif Muttaqin.

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual	7
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAN	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Dakwah	14
2. Metode Dakwah	18
3. Ruqyah	35
B. Kajian Teoritik	42
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48

B. Subjek dan Objek Penelitian	49
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Tahap Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data	61
G. Teknik Keabsahan Data	62
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	63
A. Setting Penelitian.....	63
1. Profil Klinik Center Surabaya	64
2. Visi dan Misi	66
3. Biografi Ustadz Alif Muttaqin	67
B. Penyajian Data	72
1. Metode Terapi	76
2. Metode Self	78
C. Analisis Data	79
1. Metode Terapi Yang Dilakukan Ustadz Alif Muttaqin.....	79
2. Metode Self	83
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Interaksi dalam Perbuatan Manusia	43
Gambar 4.1 Ustadz Alif Muttaqin.....	67
Gambar 4.2	80
Gambar 4.3	81
Gambar 4.4	82
Gambar 4.5	82
Gambar 4.6	83
Gambar 4.7	83
Gambar 4.8 Pasien Berdoa Setelah Melakukan Terapi	84

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 46

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Islam akan berperan sebagai ajaran yang hanya dalam angan-angan belaka jika tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata, regenerasi islam akan terhenti total jika tidak ada lagi tongkat estafet yang kuat dan kokoh, sehingga umat islam bisa dipastikan berada dalam situasi yang gelap tanpa pegangan dan arah hidup apabila tidak disinari dengan cahaya Islam.

Maka tanpa dakwah, usaha untuk menyebarkan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*), pola hidup (*way of life*) mutlak diperlukan. Oleh karena itu dakwah merupakan kewajiban yang harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan oleh setiap pemeluk agama Islam.¹

Perintah Allah untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Allah kepada manusia sebagai pemeluk Islam.

Demikian pula sabda Rasulullah saw, yang memerintahkan untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari Rasulullah, walaupun hanya satu ayat kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw memerintahkan untuk menyebarkan informasi dari beliau. Rasulullah saw bersabda:

¹ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel: (Surabaya: 1993), hlm. 11

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه الترمذی)

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. (HR. Al-Tirmidzi)”²

Dalam Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak ada batasan strategi, metode ataupun media yang digunakan oleh manusia untuk berdakwah, namun lebih menekankan tentang bagaimana adab dan tata cara berdakwah, salah satu firman Allah menjelaskan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)³

Kemampuan berdakwah bukanlah sekedar dengan menggunakan metode ceramah mimbar saja, seperti kebanyakan orang-orang ketahui dan yang sudah terjadi pada saat ini. Tetapi banyak sekali metode-metode dakwah yang digunakan para da'i untuk mengajak umat manusia menuju jalan keridhoan Allah SWT. Misalnya dakwah Bil-Lisan yaitu cara yang dilakukan umat manusia melalui aktivitas pidato, khutbah, ceramah dan retorika. Sesungguhnya ketiga istilah itu mengandung makna yang sama, yaitu pesan keIslaman yang disampaikan dengan

² Muhammad Abdur Rahman Al-Mubarakfour, *Tuhfat Al-Ahwadzi bisarh Jami' Al-Tirmidzi*, Juz: 7, Cet: III, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2014), hlm. 279.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm 281

perkataan yang diucapkan lisan.⁴ Akan tetapi dakwah melalui pengobatan alternative ruqyah termasuk dakwah bil-hikmah karena di dalam metode dakwah ruqyah tidak mengandung unsur paksaan dan keberatan untuk menjalankannya. Dakwah bisa melalui beberapa metode yang terpenting adalah bagaimana caranya agar selalu mengingat Allah swt. Allah berfirman dalam QS. Yusuf: 108, yang berbunyi:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".⁵

Aisyah berkata: adalah nabi SAW berziarah kepada salah seorang keluarga yang sedang sakit maka ia mengusap-usap si sakit dengan tangan kanannya sambil membaca: Allahumma Robbannas, Adz-hibil ba'sa isfy antasy-syafi la syifaa'a illa syifa'uka syifa'an la yughadiru saqoma (Ya Allah Tuhan dari semua manusia, hilangkan segala penyakit, sembuhkanlah, hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali dari-padaMu, sembuh yang tidak dihingapi penyakit lagi). (HR. Bukhari, Muslim)⁶

⁴ Sheh Sulhawi Rubba, *Islamisasi Ala Indonesiawi*. Fakultas Dakwah dan ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel: (Surabaya. 2014), hlm: 106

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm 2488

⁶ Ruqyahkrian.blogspot.com/2014/09/dalil-ruqyyah.html

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya: “dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.⁷

Maka berdakwah dengan melalui pengobatan alternatif adalah metode dakwah yang efektif dan efisien. Selain untuk mengobati jasmaninya, juga akan mengobati rohaninya yang gersang spiritual dengan mengingat kembali pada Allah swt.

Karena menurut William James, seorang filsuf dan ahli jiwa dari Amerika Serikat, mengemukakan tentang pentingnya terapi keagamaan atau keimanan, ia mengatakan bahwa tidak diragukan lagi terapi terbaik bagi kesehatan adalah keimanan kepada Tuhan, sebab individu yang benar-benar religius akan selalu siap menghadapi malapetaka yang akan terjadi.⁸

Dan kunci utama yang digunakan oleh Ustadz Alif dalam dakwah beliau melalui pengobatan alternatif ini yaitu keyakinan penuh kepada Allah swt. Bahwa segala penyakit yang diberikan oleh Allah pasti ada obatnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah dalam sabda beliau:

⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm 290

⁸ Azwadi Ma'rifatullah, di akses dari <http://azwardiacla.blogspot.co.id/2011/12/psikologi-dakwah-terapi-religius.html>, pada tanggal 26 Maret 2016

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي
حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَزَلَ اللَّهُ دَاءٌ إِلَّا أَنْزَلَ اللَّهُ شِفَاءً (رواه البخاري)

Artinya: "Bercerita kepada kami Muhammad bin Mutsanna, bercerita kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, Bercerita kepada kami Amru bin Sa'id bin Abi Husaini, Bercerita kepada kami Atha' bin Abi Rabah, dari Abi Hurairah RA. Dari Nabi SAW. Bersabda : "Tidaklah Allah menurunkan satu penyakit melainkan Allah juga menurunkan obat(nya)." (HR. Al-Bukhari).⁹

Ruqyah bisa di katakana menarik karena pengobatan ini tidak bisa menggunakan medis, cara penyembuhannya juga tidak menggunakan obat-obatan seperti pada umumnya tetapi menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai penawar obatnya, dan dari situ terdapat pesan dakwah yang di sampaikan oleh ustadz Alif dalam melaksanakan pengobatan alternatif ruqyah.

Keinginan untuk terlepas dari segala macam penyakit rohani, inilah yang mendorong penulis untuk membuat upaya mengkaji dakwah dengan metode pengobatan alternatif ruqyah, maka dari itu penulis mengambil judul skripsi "Metode Dakwah Ustadz Alif Melalui Ruqyah Di Klinik Center Surabaya".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah metode dakwah Ustadz Alif melalui pengobatan alternative ruqyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode dakwah Ustadz Alif melalui pengobatan alternative ruqyah.

⁹Nabil Tawil, *Rahasia Sehat Ala Rosulullah: Belajar Hidup Sehat Melalui Hadist- Hadist Nabi* (Jakarta: Mirqot, 2007), hlm 99.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang dakwah, khususnya bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi juru dakwah (*Da'i, Da'iyah, Khususnya di kpi*), penelitian ini bermanfaat dalam usaha menciptakan strategi dakwah dan siar Islam dengan menggunakan teknik, pendekatan dan atau metode yang cocok sesuai dengan mad'u tanpa menyimpang dari al-Qur'an.

b. Untuk fakultas dakwah, hasil penelitian ini merupakan wujud aktivitas mahasiswa dalam melaksanakan tugas tri darma perguruan tinggi dan sebagai sumbangsih terhadap kepustakaan dalam rangka pengembangan penyiaran Islam.

c. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan sebuah proses pendewasaan berpikir dan aplikasi keilmuan yang diperoleh di bangku kuliah.

d. Bagi masyarakat umum dan komunitas muslim, sebagai asupan wacana serta koreksi ilmiah dalam membina dan mengajak masyarakat beramar ma'ruf nahi munkar dengan tanpa adanya paksaan.

E. Definisi Konsep

Konsep adalah suatu makna yang berada di dalam pikiran atau di dunia kefahaman yang di nyatakan kembali dengan sarana lambang perkataan atau kata-kata. Dengan demikian, konsep bukanlah objek gejalanya itu sendiri.

Konseptualisasi merupakan konsep yang di pakai untuk menggambarkan secara konkrit tentang pola hubungan konsep-konsep yang diturunkan dari suatu teori. Dalam penelitian ini konseptualisasi akan di paparkan sebagai berikut.

1. Dakwah

Dakwah adalah dakwah bersifat persuasif, yaitu mengajak manusia secara halus. Kekerasan, pemaksaan, ancaman atau teror, seseorang melaksanakan ajaran islam tidak bisa dikatakan dakwah. Pemahaman ini diperoleh dari makna dakwah yang berarti mengajak, berdo'a, mengarahkan, dan menyeru. Do'a sendiri berarti permohonan dari bawahan kepada atasan, dari hamba kepada Tuhannya. Dengan makna-makna ini, kita juga memahami bahwa dakwah tidak menekankan hasil, tetapi mementingkan tugas dan proses.

Pemaparan banyak definisi dakwah diatas dimaksudkan untuk membandingkan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah hinga saat ini.

Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah. Ini menunjukkan mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif, bukan represif.

Secara umum, dakwah yang dikemukakan para ahli diatas menunjukkan pada kegiatan yang bertujuan positif. Berdasarkan pada rumusan beberapa

definisi dakwah diatas, maka secara singkat, dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syari'at islam.

Dakwah merupakan penyebaran ajaran islam yang memiliki karakteristik tertentu. Dakwah terbuka bagi siapapun dari berbagai kalangan. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual dan kolektif. Karena sekarang dakwah di yakini merupakan suatu sistem sosial, maka faktor-faktor yang terdapat dalam dakwah islam dapat dianalisis dengan teori sistem khususnya dan teori sosial pada umumnya.⁹

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa “metode” berasal dari dua perkataan yaitu “ meta “ (melalui) dan “ hodos “ (jalan, cara).¹⁰ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.¹¹

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang di tempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

⁹ Asep Kusnawan , *Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek)*, Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004. Hal 183-184

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 61

¹¹ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, Cet I (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm 35

Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹²

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain:

- a) Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan itu bagian dari strategi dakwah
- b) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- c) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupa menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Metode sangatlah penting untuk mengantarkan kita kepada tujuan yang akan dicapai. Dakwah atau menyeru pada kebaikan adalah suatu pendidikan.

Maka metode yang dipakai dalam pendidikan dan pengajaran itu sebenarnya dapat diterapkan dalam melakukan aktivitas dakwah. Karena pelaksanaan dakwah lebih diutamakan dengan pengajaran dan pendidikan.¹³

¹² Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm 43

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 357-358.

3. Ruqyah

Ruqyah menurut bahasa adalah bacaan atau mantra.¹⁴ Jampi-jampi, suwuk, atau do'a.¹⁵ Sedangkan menurut istilah, ruqyah adalah membaca mantra atau do'a-do'a kepada seseorang atau suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan jin. *Ruqyah syar'i* adalah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadith yang shahih untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain.¹⁶ Lawan kata dari *ruqyah syar'i* (ruqyah sesuai dengan syari'at Islam) adalah *ruqyah syirkiyah* (ruqyah yang tidak sesuai dengan Syari'at Islam/cara-cara musyrik/kerja sama dengan selain Allah SWT).

Ruqyah merupakan pengobatan yang diperbolehkan oleh Rasulullah SAW setelah bekam, selagi ruqyah yang dilakukan tidak mengandung unsur syirik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya: "Diriwayatkan dari Ibnu Jubair bahwa bapaknya berkata, "Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata, 'Pada waktu zaman jahiliyah kami sering meruqyah, maka kami berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda?' Beliau

¹⁴ Hasan Bishri, *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, (Jakarta: Ghoib Pustaka 2005), hlm. 17.

¹⁵ Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Terjemahan M. Yudi Atok. (Solo: Auliya Press, 2006), hlm. 11.

¹⁶ Abdullah Al-'Aidan, *Ruqyah Syar'iyah Mengobati Segala Penyakit Dengan Ma'unah Ilahi*, Terjemah Dudung Ramdani, (Jakarta: Misykat, 2006), hlm. 29.

bersabda, 'Perlihatkanlah kepada kami ruqyah kalian, tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak terdapat kesyirikan di dalamnya.' (HR. Muslim).¹⁷

Bahkan Rasulullah SAW juga pernah meruqyah diri sendiri saat beliau merasakan sakit. Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَإِذَا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Artinya: "Jika Nabi SAW mengeluh (karena rasa sakit), beliau mengucap ruqyah untuk diri sendiri dan meniup (kedua tangan untuk diusapkan ke tubuh, dengan tiupan yang diiringi oleh sedikit luduh). Jika rasa sakitnya memuncak, aku mengucapkan ruqyah untuk beliau dan mengusapkan tangan (kanan) beliau karena mengharap berkah darinya. (HR, Muslim)".¹⁸

Selain itu juga Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat-sahabatnya untuk melakukan ruqyah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya:

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَأَى فِي بَيْتِهَا جَرِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَ

Artinya: "Dari Ummu Salamah ra bahwa Nabi SAW melihat jariah (pembantu) Ummu Salamah; pada wajah pembantu tersebut terdapat saf'ah maku beliau SAW berkutu, Miniuluh ruqyah untuknya karena sesungguhnya ia terkena pandangan mata yang jahat".¹⁹

¹⁷ Ali bin Nafi' Al-Alyani, *Ruqyah Obat Sihir & Guna-guna*, (Bekasi: Darul Falah, 2010) hlm. 22.

¹⁸ Abdullah bin Abdul Aziz Al-'Iedun, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, t.t: (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014) hlm. 39.

¹⁹ Ali bin Nafi' Al-Alyani, *Ruqyah Obat Sihir & Guna-guna*, (Bekasi: Darul Falah), 2010, hlm. 65.

Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang *ruqyah syar'i* yang bisa memberi manfaat yang bersumber dari al-Qur'an dan doa-doa lainnya.

Jadi *ruqyah syar'i* dalam prakteknya dapat dimaknai secara oprasional ialah suatu upaya penyembuhan atau pengobatan terkena sihir dan kesurupan jin yang dilakukan seorang muslim memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

F. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah memerlukan suatu bentuk penulisan yang sistematis, sehingga tampak adanya gambaran yang jelas, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab I dan bab berikutnya. Karena itu, dalam penelitian ini terdiri atas 5 bab yang diatur sebagai berikut.

Bab I Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi konseptual yang merupakan penegasan dari judul, dan sistematika pembahasan agar penelitian lebih sistematis.

Bab II Kajian Pustaka, kajian teoritik merupakan bagian yang menguraikan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat di jadikan alat untuk menganalisis, antara lain: dakwah, metode, metode dakwah, ruqyah serta penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, merupakan bagian yang menguraikan berbagai metode yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: objek penelitian,

pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi gambaran dan pembahasan hasil penelitian. Yaitu metode dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Alif melalui pengobatan alternatif ruqyah. Dan juga bagian yang menguraikan tentang riwayat hidup Ustadz Alif secara lengkap yang dikupas tuntas dari latar belakang keluarga dan pendidikannya.

Bab V penutup, bab ini adalah bab yang paling akhir. Bab ini berisi kesimpulan yang didapatkan dari saran atau rekomendasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak atau menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau kata dakwah diberi arti “seruan”, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada islam atau seruan islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti “ajakan”, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada islam atau ajakan islam. Kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.¹

Dakwah merupakan sesuatu yang integral dalam Islam. Apabila seseorang menyebut kata ‘dakwah’. Kata itu tidak perlu ditambah dengan kata “Islam”, sebab yang dimaksudkan adalah “dakwah Islam”. Dalam kamus *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzur Jamal al-Din Muhammad Ibnu Mukarram al-Ansari, ketika memberikan arti kata *da'a* hanya dikemukakan dengan dua pengertian istilah saja, yaitu dengan arti permohonan doa dan pengabdian kepada Allah SWT.

Berdasarkan penelusuran akar kata (etimologis), kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *da'a* (*fi'il madli*) dan *yad'u* (*fi'il mudlari*) yang artinya

¹ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 17-18

adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.²

Sedangkan orang yang memanggil, mengajak, menyeru atau melaksanakan

dakwah disebut *da'i* (الداعي). *Da'i* adalah sebaik-baik umat sebagaimana yang

tersebut dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat ke 110 menyebutkan:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".³

Menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁴

Syekh Ali Mahfudz memberikan pengertian dakwah adalah sebagai berikut: "Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."⁵

Secara integral dakwah merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi agar

² Ilyas Supena, 2007, *Filsafat Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Semarang: Abshor, hlm. 105.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal 63

⁴ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 39-40.

⁵ Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), hlm. 1

lebih baik untuk mencapai hidup bahagia sejahtera di dunia dan di akhirat.

Adapun pengertian dakwah menurut istilah, banyak sekali perbedaan pendapat tentang definisi dakwah dikalangan para ahli, antara lain:

1. Menurut Prof. H. M. Arifin, M. Ed dalam bukunya "*Psikologi Dakwah*",

Dakwah memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama dan pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur keterpaksaan.⁶

2. M. Quraisy Shihab, menyatakan bahwa dakwah adalah sebagai sebuah seruan ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

⁶ M. Arifin, 2004, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Askara, hlm.

6.

⁷ M. Quraisy Shihab, 1995, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hlm. 194.

3. Menurut Prof. A. Hasjmy, dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islam yang terlebih

dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.⁸

4. Menurut Syekh Muhammad al-Ghazali, dakwah adalah program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

Meskipun berbeda pengertian yang diberikan oleh para ahli, namun jika diperhatikan dengan seksama maka semuanya memiliki unsur yang sama yaitu:

- 1) Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain baik individu individu maupun kelompok
- 2) Penyampaian ajaran tersebut berupa perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan jahat (*amr ma'ruf-nahi munkar*)
- 3) Usaha tersebut dilakukan secara sadar agar terbentuknya individu atau keluarga yang bahagia serta umat yang taat menjalankan ajaran agama Islam
- 4) Pada dasarnya lapangan dakwah itu sangat luas, meliputi perikehidupan manusia.¹⁰

Memahami secara mendasar dari makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup

⁸ Moh Ali Aziz, mengutip dari A. Hasjmy, 1884, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 28.

⁹ Moh Ali Aziz, mengutip dari Syekh Muhammad al-Ghazali, 1996, *Berdialog dengan al-Qur'an*, terjemahan: Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan, hlm. 15.

¹⁰ Moh. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hlm. 10.

seluruh aspek meliputi; agama, ekonomi, politik, sosial, budaya, kesehatan, hukum, keamanan, dan lain-lain. Dengan demikian dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual.¹¹

2. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta”(melalui) dan “hodos” (jalan cara).¹² Dalam demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa yunani metode berasal dari kata *methados* artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *tariq*.¹³ Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Moh. Ali Aziz juga telah menjelaskan beberapa definisi tentang metode dakwah yang dikemukakan oleh pakar Dakwah, antara lain :

1. Al-Bayanuni, menurutnya metode dakwah adalah cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan setrategi dakwah.
2. Said bin Ali al-Qahthani mendefinisikan metode dakwah sebagai suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

¹¹ Mohammad Rofiq, 2011, “Konstruksi Dakwah KH. Abdul Ghofur Banjarwati-Paciran-Lamongan-Jawa Timur”, –Disertasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, hlm. 28.

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61

¹³ Drs. H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet Ke-I, hlm. 35

3. Menurut Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.

Dari beberapa definisi tersebut, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah, antara lain :

- 1) Metode dakwah merupakan cara-cara yang sistematis yang menjelaskan arah setrategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari setrategi dakwah.
- 2) Karena menjadi bagian dari setrategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah.
- 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap setrategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupa menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.

Metode dakwah merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh pendakwah dalam mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang berbuat jelek agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Toto Tasmara, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁴

1. Macam-macam Metode Dakwah

¹⁴ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

a. Metode dakwah dalam Al-Qur'an

Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat dalam menegakan dakwah sebagaimana tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125, yakni :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl : 125)¹⁵

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga macam, yaitu:

a. Al-Hikmah

Kata "Hikmah" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah dari kedzoliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut al-Ashma'i asal mula didirikan hukumah (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan dzalim. Maka digunakan istilah

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 281

Hikmatul Lijam, karena *Lijam* (cambuk atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan.¹⁶

Al- Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Misbahul Munir*. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik baik untuk perintah lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri yang dapat mencegah diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin munir al-Muqri' al-fayumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina.

Orang yang mempunyai hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat. Karna filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Prof. DR. Toha Yahya Umar, M.A., mengartikan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.¹⁷

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

¹⁶ Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada 2012), hlm. 247

¹⁷ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 35

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengalamannya, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an, mendalami syariat serta hakikat iman.¹⁸

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat difahami bahwa al-hikmah adalah merupakan kemampuan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Di samping itu juga al-hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam dakwah.

Hikmah yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.¹⁹

Hikmah menurut Thahir Ibn 'Asyur dalam tafsir Al- Misbah berarti nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada

¹⁸ Drs. Wahidin Saputra, M.A, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm 246

¹⁹ M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 34

perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan.²⁰

Sedangkan definisi Hikmah menurut Hamka bermakna kebijaksanaan, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sifat hidup. Kadang-kadang lebih berhikmat “diam” dari pada “berkata”.²¹

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, setrata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima bisa dirasakan sehingga dapat menyentuh dan menyejukan kalbu para mad'u.

Dai yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.

Kemampuan dai untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang dai. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakat, para dai tidak

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 384

²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta : PT. Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 321

terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang, insyaAllah juga akan berimbas kepada para mitra dakwahnya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan dai kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa yang mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah, Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)".²²

Dalam hal ini menurut penulis dakwah melalui ruqyah ini termasuk metode dakwah bil-Hikmah, yaitu metode yang digunakan ustadz Alif tidak pernah memaksa pasien untuk berobat dengan cara ruqyah, dan efek setelah di ruqyah itu yang bisa menyadarkan pasien agar selalu mendekatkan diri pada Allah, bahwa pada dasarnya pengobatan ruqyah itu murni menggunakan Al-Qur'an saja.

b. Al- Mau'izhah Al-Hasanah

²² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 45

Secara bahasa, *al-mau'izhah al-hasanah* terdiri dari kata mau'izhah dan hasanah. Kata mau'izhah berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara hasanah merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* artinya kebaikan lawannya kejelekan. Secara istilah menurut Abd.Hamid al-Bilali, *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Pengertian *al-mau'izhah al-hasanah* dalam beberapa tafsir antara lain:

- 1) Tafsir Al-Misbah, *al-mau'izhah al-hasanah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.

Adapun *mau'izhah*, maka aia baru dapat mengena ke hati sasaran bila ucapan yang disampaikannya itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya.²³

- 2) Tafsir Al-Azhar, *al-mau'izhah al-hasanah* artinya pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.²⁴

Metode *al-mau'izhah al-hasanah* diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yaitu :

- a) Nasihat atau petuah
- b) Bimbingan, pengajaran (pendidikan)

²³ M.Quraish shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 385

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hlm. 321

- c) Kisah-kisah
- d) Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*)
- e) Wasiat (pesan-pesan positif)

Menurut definisi di atas, *mau'idzah hasanah* tersebut bisa di klasifikasikan dalam beberapa bentuk:

1. Nasehat

Kata nasehat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja "*Nashaha*" yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khata*" yaitu penjahit. Dan dikatakan bahwa kata nasehat berasal dari kata *Nashaha* arjulahu tsaubahu (Orang itu menjahit pakaiannya) apabila dia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasehatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.

Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasehati siapapun dia. Nasihat adalah satu cara dari *al-mauidzhah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna *al-mauidzhah* merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakan hatinya. Dan apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mauidzhah hasanah* merupakan salah satu manhaj dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan cara menggunakan nasihat.²⁵

²⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 243.

Secara *terminologi* nasihat adalah memerintah atau melarang atau *menganjurkan* yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam Kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: "Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)". (QS. An-Nisa:66)²⁶

2. Tabsyir Wa Tandir

Adapun *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.²⁷

Di dalam al-Qur'an, kata *tabsyir* banyak disebutkan, menurut Muhammad Abdul Baqi' kata *tabsyir* atau *mubasyir* disebutkan selama

²⁶ Ke'mentrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia 2012), hlm. 115

²⁷ Ali Mustafa Ya'kub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 50.

18 kali. Dari sekian banyak kata *tabisyir*, semuanya diartikan dengan “kabar gembira atau berita pahala”, hanya saja bentuk berita gembiranya beragam, antara lain kabar gembira dengan syariat Islam, kabar gembira dengan datangnya Rasul, kabar gembira tentang akan turunnya al-Qur’an dan kabar gembira tentang syurga. Dalam kontek dakwah, sesungguhnya bentuk kabar gembira tidak harus menggunakan kata *tabisyir*, tetapi apa saja yang bisa membawa rasa gembira bagi orang yang mendengarnya sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan beribadah dan amal shaleh.²⁸ Sedangkan, kata *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata na-dza-ra menurut Ahmad bin faris adalah suatu kata yang menunjukan untuk penakutan (*takhwif*).²⁹

Adapun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah di mana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.³⁰

3. Wasiat

Pengertian wasiat secara etimologi berasal dari bahasa arab, terambil dari kata *Washa-Washiya-Wasihatan*, yang berarti “pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal. Pendapat lain mengatakan kata wasiat terambil dari kata *Washa-Washiyyatan*, yang berarti : berpesan kepada seseorang yang bermuatan pesan moral.³¹

²⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 257.

²⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 263.

³⁰ Ali Mustafaa Ya’kub, *Sejarah dan Metoda Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 49.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-munawwir*, (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1984), hlm.1563.

Maka pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah : Ucapan da'i berupa pesan penting dalam upaya mengarahkan (*taujih*) kepada *mad'u* tentang sesuatu yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan. Dan persoalan-persoalan yang disampaikan dalam wasiat berkaitan dengan sesuatu yang belum dan akan terjadi.

4. Kisah-kisah

Secara epistimologis lafadz qashash merupakan bentuk jamak dari kata Qishah, lafadh ini merupakan bentuk masdar dari dari kata qassa ya qussu. Dari lafadh qashash berarti menceritakan dua lafadh qashash mengandung arti menelusuri/mengikuti jejak. Makna qashash dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita,³²

c. Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi lafadz mujadalah terambil dari kata "*jadalah*" yang berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala. "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujadalah*" perdebatan. Secara istilah al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.³³

Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan dalam beberapa tafsir memiliki makna yang berbeda-beda, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Misbah, *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan. *Jidal* terdiri dari tiga

³² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta 1994, Cet II), hlm. 205.

³³ Munzir Suparta, *Metode Dakwah*, hlm. 18-19

macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalil yang hanya diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argument yang benar, lagi membungkam

- b. Tafsir Al-Azhar, *al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* bantalah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita, ini disebut polemic, ayat ini agar dalam hal demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.³⁴

Adapun Metode dakwah menurut para ahli dakwah antara lain:

1) Metode dakwah menurut Moh.Ali Aziz

Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu : Dakwah Lisan (*da'wah bil al-lisan*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dakwah dapat diklasifikasi sebagai berikut :

(1) Metode Ceramah

Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Sampai sekarang pun masi merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 385

(2) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban. Diskusi sebagai metode dakwah adalah bertukar pikiran tentang suatu masalah keagamaan sebagai pesan dakwah antar beberapa orang dalam tempat tertentu.

(3) Metode Konseling

Konseling adalah pertalian timbal balik di antara dua orang individu di mana seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu yang akan datang. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah untuk memecahkan masalah.

Metode kenseling dalam dakwah diperlukan mengingat

banyak masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi.

(4) Metode Karya Tulis

Metode ini termasuk dalam kategori dakwah bi al- qalam (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradaban dunia akan

lenyap dan punah. Metode karya tulis merupakan buah dari ketrampilan tangan dalam menyampaikan pesan dakwah.

Ketrampilan tangan tidak hanya melahirkan tulisan, tetapi juga gambar atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

(5) Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu metode dalam *dakwah bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.³⁵

2) Metode Dakwah menurut Sheh Sulhawi Rubba yaitu:

1. Dakwah Bil-Lisan (Ceramah)

Dakwah bil lisan adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa atau ucapan.

2. Dakwah Bil-Qalam (Karya Tulis)

Dakwah bil qalam yaitu Islamisasi yang dilakukan umat melalui aktivitas para penulis yang menyampaikan pesan keIslaman melalui karya tulis, seperti makalah, buletin, majalah, buku, dan karya tulis lainnya, yang dipublikasikan ditengah masyarakat semacam koran.

3. Dakwah Bil-Hikmah (Pendidikan)

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 359-375

Metode dakwah bil hikmah adalah dengan memberikan teladan yang terbaik dalam sikap dan perilaku, dengan selalu sopan santun kepada siapapun.

Seperti yang ada dalam firman Allah pada surat An- Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah³⁶ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".³⁷

4. Dakwah Bil-Jidal (Tukar Pikiran)

Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³⁸

5. Dakwah Bil-Nikah (Perkawinan)

Metode dakwah bil nikah adalah cara penyampaian dakwah melalui pernikahan, yang mana dalam pernikahan tersebut mampu memberikan keturunan sehingga bisa meneruskan syiar dakwah di masyarakat.

6. Dakwah Bil-Haal (Santunan Sosial)

³⁶ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 281

³⁸ M. Munir dan wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 34

Metode Dakwah bil haal yaitu menyeruh kepada manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Dakwah Bil-Yad (Politik)

Yakni dakwah yang dilakukan melalui sebuah kekuasaan. Dalam artian politik tersebut yakni mengurus urusan umat (siyasah). Bentuk dakwahnya memasukkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam peraturan-peraturan daerah atau negara.

8. Dakwah Bil Qalbi (Doa)

Dakwah bil qalbu adalah melaksanakan pada pembersihan qalbu, karena persoalan kemasyarakatan dipandang lahir dari persoalan qalbu ini. Dari caranya dakwah bil qalbu, lebih merupakan perenungan atas apa yang terjadi, dialami, atau dilihat. Lalu direfleksikan bagaimana seharusnya dan sangat individual. Hasilnya berupa ketenangan pribadi.

9. Dakwah Bil-Maal (Perekonomian)

Adalah Islamisasi yang dilakukan melalui aktivitas para dermawan muslim yang menyisihkan sebagian harta kekayaan mereka dalam wujud sedekah, untuk dana fisabilillah dan kepentingan syiar Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

10. Dakwah Bil-Hijrah (Transmigrasi)

Adalah perpindahan. Ada tiga bentuk hijrah : pertama, hijrah dari meninggalkan semua perbuatan yang terlarang oleh Allah. Kedua hijrah mengasingkan diri dari pergaulan orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang telah memfitnah.

11. Dakwah Bil-Taubah (Ampunan Dosa)

Dakwah bil taubah ini merupakan salah satu dakwah yang disampaikan melalui ampunan dosa.

12. Dakwah Bil-Qital (Peperangan)

Dakwah bil qital adalah dakwah yang berorientasi pada peperangan sebagai sarana pertahanan diri, pembebasan wilayah, dan penyebarluasan ajaran agama Islam.³⁹

3. Ruqyah

a. Pengertian Ruqyah

Ruqyah menurut bahasa adalah bacaan atau mantra.⁴⁰ Jampi-jampi, suwuk, atau do'a.⁴¹ Sedangkan menurut istilah, ruqyah adalah membaca mantra atau do'a-do'a kepada seseorang atau suatu tempat dengan tujuan untuk menghilangkan gangguan jin. *Ruqyah syar'i* adalah bacaan atau do'a yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadith yang shahih untuk memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan orang yang sakit. Dibaca oleh seorang muslim untuk diri sendiri, anak-anak atau keluarganya atau juga orang lain.⁴² Lawan kata dari *ruqyah syar'i* (ruqyah sesuai dengan syari'at Islam) adalah *ruqyah syirkiah* (ruqyah yang tidak sesuai dengan Syari'at Islam/cara-cara musyrik/kerja sama dengan selain Allah SWT).

³⁹ Asep Saifuddin Chalim, Sulhawi Rubba, *Fikih Ibadah Safari Ke Baitullah*, (Sidoarjo: Garisi, 2011), hlm. 27-31.

⁴⁰ Hasan Bishri, *Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, (Jakarta: Ghoib Pustaka, 2014) hlm. 17.

⁴¹ Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Terjemahan M. Yudi Atok, (Solo: Auliya Press, 2006), hlm. 11.

⁴² Abdullah Al-'Aidan, *Ruqyah Syar'iyah Mengobati Segala Penyakit Dengan Ma'unah Ilahi*, Terjemah Dudung Ramdani, (Jakarta: Misykat, 2006), hlm. 29.

Ruqyah merupakan pengobatan yang diperbolehkan oleh Rasulullah SAW setelah bekam, selagi ruqyah yang dilakukan tidak mengandung unsur syirik.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنِ ابْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بِأَسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Diriwayatkan dari Ibnu Jubair bahwa bapaknya berkata, “Auf bin Malik Al-Asyja’i berkata, ‘Pada waktu zaman jahiliyah kami sering meruqyah, maka kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana menurut anda?’ Beliau bersabda, ‘Perlihatkanlah kepada kami ruqyah kalian, tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak terdapat kesyirikan di dalamnya.’” (HR. Muslim).⁴³

Bahkan Rasulullah SAW juga pernah meruqyah diri sendiri saat beliau merasakan sakit. Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَإِذَا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَنْهُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: “Jika Nabi SAW mengeluh (karena rasa sakit), beliau mengucapkan ruqyah untuk diri sendiri dan meniup (kedua tangan untuk diusapkan ke tubuh, dengan tiupan yang diiringi oleh sedikit ludah). Jika rasa sakitnya memuncak, aku mengucapkan ruqyah untuk beliau dan mengusapkan tangan (kanan) beliau karena mengharap berkah darinya. (HR, Muslim)”.⁴⁴

⁴³ Ali bin Naafi’ Al-Alyani, *Ruqyah Obat Sihir & Guna-guna*, (Bekasi: Darul Falah, 2010), hlm. 22.

⁴⁴ Abdullah bin Abdul Aziz Al-‘Iedan, *Ruqyah Mengobati Jasmani dan Rohani Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014.), hlm. 39.

Selain itu juga Rasulullah SAW memerintahkan para sahabat-sahabatnya untuk melakukan ruqyah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

dalam *Shahihnya*:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَأَى فِي بَيْتِهَا جَرِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ

Artinya: "Dari Ummu Salamah ra bahwa Nabi SAW melihat jariah (pembantu) Ummu Salamah; pada wajah pembantu tersebut terdapat saf'ah maka beliau SAW berkata, "Mintalah ruqyah untuknya karena sesungguhnya ia terkena pandangan mata yang jahat".⁴⁵

Penjelasan ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada umatnya tentang *ruqyah syar'i* yang bisa memberi manfaat yang bersumber dari al-Qur'an dan doa-doa lainnya.

Jadi, *ruqyah syar'i* dalam prakteknya dapat dimaknai secara oprasional ialah suatu upaya penyembuhan atau pengobatan terkena sihir dan kesurupan jin yang dilakukan seorang muslim memohon kepada Allah SWT akan kesembuhan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dan do'a-do'a yang shahih yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Landasan Dasar Ruqyah Syar'I Sebagai Penawar

Tidak diragukan lagi bahwa penyembuhan dengan Al-Qur'an dan dengan apa yang di tegaskan dari Nabi Sholallohu 'Alaihi Wasallam berupa ruqyah merupakan penyembuhan yang sangat bermanfaat sekaligus sebagai penawar yang sempurna.

⁴⁵ Ali bin Naafi' Al-Alyani, *Ruqyah Obat Sihir & Guna-guna*, (Bekasi: Darul Falah 2010), hlm. 65.

1) Eksistensi Ruqyah Sebagai Penawar Dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana Firman Allah:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian". (QS. Al-Isra'/82)⁴⁶

...قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ...

Artinya: "Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang beriman". (QS. Fusilat/44)⁴⁷

2) Eksistensi Ruqyah Syar'i Sebagai Penawar Dalam Sunnah.

Rasulullah pernah meruqyah kedua cucunya, sebagaimana diceritakan Ibnu Abbas radhiallahuanhuma bahwa Rasulullah meruqyah Hasan dan Husein dengan do'a,

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَةٍ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya: "Saya minta perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna (Al-Qur'an) dari (kerahatan) syaitan dan binatang berbisa, serta dari pandangan yang menyimpannya (yang mengakibatkan sakit)". (HR. Bukhari, 3371)".⁴⁸

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 290

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hlm. 481

⁴⁸ Hasan Bishri, Lc, *53 Penjelasan Lengkap Tentang Ruqyah*, (Jakarta: Ghoib Pustaka, 2005), hlm. 20

3) Ruryah Syar'i Menurut Para Ulama'

Al-'allamah Ibnu Qayyin mengemukakan:

“Barang siapa yang tidak dapat disembuhkan oleh Al-Qur'an, berarti Allah tidak memberikan kesembuhan kepadanya. Dan barang siapa yang tidak dicukupkan oleh Al-Qur'an, maka Allah tidak memberikan kecukupan kepadanya”.⁴⁹

Ia juga mengatakan dalam pengalamannya:

“Pada suatu ketika aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surat Al-Fatihah, maka aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan padanya surat Al-Fatihah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapat kesembuhan total. Selanjutnya aku bersandar dengan cara tersebut dalam mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaatnya sangat besar. Kemudian aku beritahukan kepada orang banyak yang mengeluhkan suatu penyakit dan banyak dari mereka yang sembuh dengan cepat.

Dari landasan dasar di atas bahwa mencari kesembuhan atas penyakit dianjurkan oleh Islam. Seorang yang sakit hendaknya berusaha mendatangi seseorang yang ahli untuk diperiksa penyakit apa yang dideritanya dan diobati dengan obat-obatan yang diperbolehkan syar'i sebagaimana dikenal dalam ilmu kedokteran untuk gangguan medis, ilmu

⁴⁹ Yazid Bin Abdullah Qodir Jawaz, *Kitab Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2006), hlm. 4

psikologi untuk gangguan psikis, dan ilmu ruqyah syar’I untuk gangguan sihir, jin dan sejenisnya. Sesungguhnya, Allah *subhanahu wa ta’ala* telah menurunkan penyakit dan pasti pula menurunkan otaknya. Namun Allah tidak memberikan obat dari sesuatu yang telah dihatamkan kepada hambanya.

c. Sejarah Ruqyah Syar’iyyah

Sebelum Islam datang, orang arab telah mengenal nama ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi Arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (karim) yang mengandung syirik karena berisi pemujaan dan permintaan tolong kepada jin atau setan.

Oleh karena itu setelah Islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman jahiliyah. Auf bin Malik al-Asja’I menceritakan, “Kami di zaman jahiliyah pernah melakukan ruqyah, lalu kami bertanya kepada Rasulullah, “Perlihatkannlah kepada saya ruqyah kalian itu. Tidak masalah dengan ruqyah selama ia tidak mengandung syirik.

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitupun yang di ajarkan Rasulullah kepada umatnya yang sedang mengalami berbagai persoalan termasuk dalam masalah pengobatan dan salah satunya adalah ruqyah, bahkan “Secara langsung, beliau pernah meruqya istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain, bahkan Rasulullah sendiri

pernah di ruqyah oleh malaikat Jibril sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah kitab shahih muslim.”

Dalam konteks ke-Indonesia-an, ruqyah syar’iyyah kurang begitu mendapat perhatian. Doa-doa ruqyah memang dikenal dan di pelajari di pesantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengalaman dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid’ah, khurafat dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syari’at dan selaras dengan akidah. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan Al-Qur’an sering di lakoni oleh orang-orang yang tidak mengerti Al-Qur’an dan as-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.

Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya sangat kuat. Aroma ajaran hindu, budha, dinamisme, animism masih tercium dalam praktek pengobatan yang di lakukan umat Islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan, seperti: batu di pohon, pada binatang tertentu, keris, tombak, sungai, dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual untuk mengagungkannya.⁵⁰

⁵⁰ Musdar Bustam Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir dan Ruqyah Syar’iyyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar 2006), hlm 261

B. Kajian Teori

Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi-proposisi yang dikandung dan yang membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab-akibat.⁵¹

Teori digunakan oleh peneliti untuk menjustifikasi dan memandu penelitian mereka.

Teori yang digunakan untuk mendampingi pola pikir pada penelitian ini adalah teori *Symbolic Interactionism* (Interaksionisme Simbolik) yakni, Interaksi berarti tindakan sosial yang saling menguntungkan. Misalnya, individu berkomunikasi terhadap sesama.

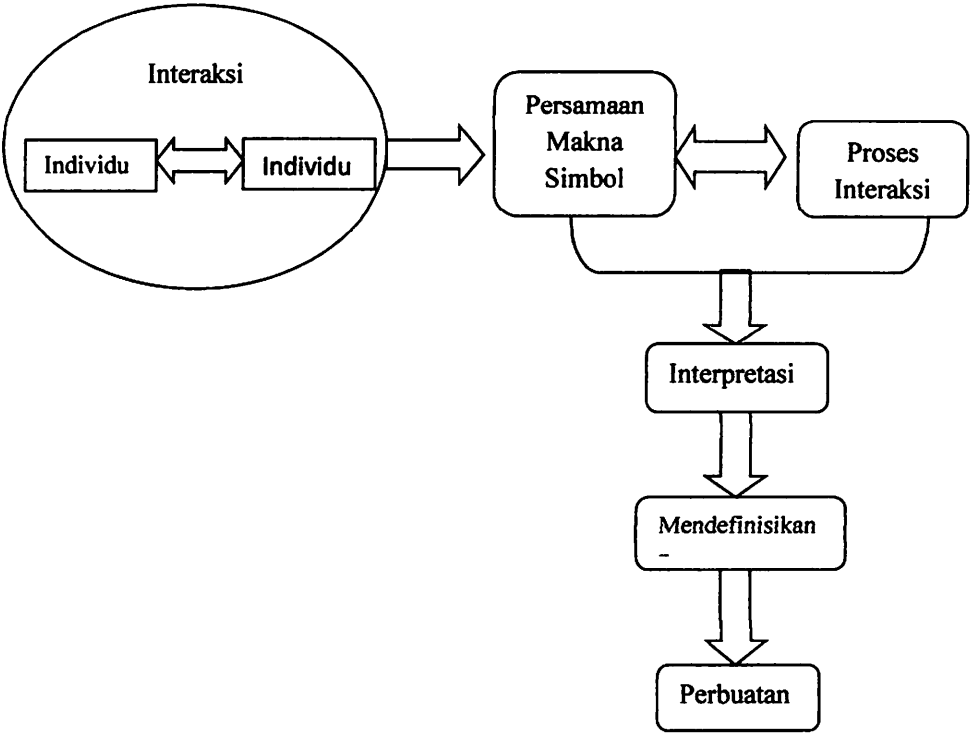
Interaksi simbolik dimiliki dan dilaksanakan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dalam perbuatan. Interaksi simbolik meliputi “interpretasi”, penegasan makna dari setiap tindakan atau ucapan kata-kata terhadap sesama dan “mendefinisikannya”, menyampaikan berbagai tanda terhadap orang lain, seperti yang terlihat dalam perbuatannya. Kebersamaan manusia merupakan proses yang di dalamnya bisa melakukan interpretasi dan definisi. Proses ini diharapkan mendorong seseorang untuk berpartisipasi bersama. Interaksi manusia adalah proses simbolis, proses saling menukar, membagi tanda atau simbol yang di dalamnya ada proses interaksi dan pengertian.⁵²

⁵¹ Bagong Suyanto (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media group, 2008), hlm. 34.

⁵² Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 109.

Gambar 2.1
Interaksi dalam Perbuatan Manusia⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Kerangka pemikiran Interaksionisme Simbolik berasal dari disiplin sosiologi. Menurut Jerome Manis dan Bernard Meltzer terdapat tujuh proposisi umum yang mendasari pemikiran Interaksionisme Simbolik, yaitu:⁵⁴

- a. Tingkah laku dan interaksi antarmanusia dilakukan melalui perantaraan lambang-lambang yang mengandung arti.
- b. Orang menjadi manusiawi setelah berinteraksi dengan orang-orang lainnya.

⁵³ Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 109
⁵⁴ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 33

- c. Masyarakat merupakan himpunan dari orang-orang yang berinteraksi.
- d. Manusia secara sukarela aktif membentuk tingkah lakunya sendiri.
- e. Kesadaran atau proses berpikir seseorang melibatkan proses interaksi dalam dirinya.
- f. Manusia membangun tingkah lakunya dalam melakukan tindakan tindakannya.
- g. Untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan penelaahan tentang tingkah laku atau perbuatan yang tersembunyi.

Sementara menurut Morissan dan rekan-rekan, teori interaksi simbolik mendasarkan gagasannya pada tiga tema penting:⁵⁵ (a) pentingnya makna dalam perilaku manusia, (b) pentingnya konsep diri, (c) hubungan antara individu dengan masyarakat. Ketiga tema penting tersebut menghasilkan tujuh asumsi berikut:

- a) Manusia berperilaku berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada dirinya.
- b) Makna diciptakan melalui interaksi antarmanusia.
- c) Makna mengalami modifikasi melalui proses interpretasi.
- d) Manusia mengembangkan konsep diri melalui interaksinya dengan orang lain.
- e) Konsep diri menjadi motif penting bagi perilaku.
- f) Manusia dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

⁵⁵ Morissan, dkk, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 127.

g) Struktur sosial terbentuk melalui interaksi sosial.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.⁵⁶

Teori Interaksi Simbolik memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Dalam hal ini, Don Faules dan Dennis Alexander mendefinisikan komunikasi sebagai tingkah laku simbolik yang menimbulkan berbagai tingkatan makna dan nilai bersama di antara para pesertanya. Menurut mereka, interaksi simbolik adalah cara yang sangat bagus untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa membentuk tingkah laku masyarakat.⁵⁷

Teori Interaksionisme Simbolik adalah pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat. Interaksionisme simbolik berakar pada dua kata yang berbeda makna, yaitu interaksi dan simbol. Interaksionis mengandung arti makna tersebut dibentuk oleh interaksi diantara pelaku. Sedangkan simbolik mengandung pengertian pada makna yang terdapat pada situasi sosial tertentu dimana pelaku berada di dalamnya.

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 70.

⁵⁷ Morissan, dkk, *Teori Komunikasi Massa* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 126.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, khususnya penelitian tentang ruqyah dan sejenisnya yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

1	Judul	Ruqyah Syar’I Penawar Sihir Dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang Terkena Sihir Dan Kemasukan Jin Di Baitussalam Pramban Yogyakarta (Edisi Bulan Januari 2009)
	Peneliti	Mizan Ansori Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009
	Persamaan	Sama-sama menerangkan ruqyah secara umum yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur’an dan Hadist
	Perbedaan	Pembahasan yang di angkat oleh Mizan Ansori ini berbeda dengan peneliti saat ini, karena Mizan Ansori tidak membahas tentang metode ruqyah itu bagaimana tetapi membahas tentang eksistensi ruqyah syar’I dalam Al-Qur’an, hadist, ulama’ besar islam, sebagai konsep dasar penawar sihir dan kesurupan jin yang di pretekkan oleh Pondok pesantren Moderen Baitussalam Yogyakarta.
2.	Judul	<i>Dakwah Melalui Pengobatan Dzikir Dan Do’a (Studi Kasus Kyai Zarqoni Di Gading Serpong-Tangerang)</i>

	Peneliti	Siti Jaronah Mahasiswi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus
	Persamaan	Sama-sama menerangkan ruqyah secara umum yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist
	Perbedaan	Hasil penelitian ini Siti Jaronah mengetahui bahwa pengobatan dzikir dan do'a Kyai Zarqoni terdapat nilai-nilai dakwah, baik dari segi perbuatan dan nasihat beliau kepada pasiennya.
3.	Judul	Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Blitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotage Yoqyakarta
	Peneliti	Duwiyyatin Fakultas Dakwah Uinversitas Islam Negri Suanan Kalijaga Yogyakarta 2008
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus
	Persamaan	Sama-sama menerangkan ruqyah secara umum yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist
	Perbedaan	Penelitian meneliti ruqyah perspektif islam secara umum dan tidak meneilti da'inya secara langsung .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pertimbangan menggunakan penelitian kualitatif yaitu bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dan melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.²

Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.³

Pendekatan atau metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Ada dua pengertian mengenai pendekatan deskriptif. Pertama, yaitu

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Edisi I. Cet.3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 5

² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 25

³ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 54

sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukisannya sebagaimana adanya tanpa ada ulasan atau analisis dari penulis. Dan kedua, bahwa metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif, dimana setelah menyusun perencanaan penelitian, penelitian terjun ke lapangan tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi, mengumpulkan data dan menganalisisnya.⁴

Melalui penelitian ini diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realisasi sosial, dan persepsi sasaran penelitian tentang proses dakwah dalam Metode Dakwah Ustadz Alif Muttaqin Melalui Ruqyah di Klinik Center Surabaya.

Dalam laporan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secermat mungkin mengenai metode dakwah ustadz alif melalui ruqyah. Adapun beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, antara lain:

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah sasaran yang dijadikan analisis atau fokus masalah. Subyek penelitian menjelaskan tentang fokus yang akan dikaji dari peneliti. Sesuai dengan judul tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian adalah Ustadz Alif Muttaqin.

Sedangkan objek sendiri adalah suatu hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, atau sarana yang akan diteliti, untuk objek

⁴ Wardi Bachtiar, *Metodelogi Penelitian Dakwah*, (Jakarta : LOGOS, 1997), hlm. 60

sendiri, peneliti menjadikan metode dakwah Ustadz Alif Muttaqin sebagai objek yang akan diteliti.

Adapun alasan mengapa peneliti memilih Ustadz Alif sebagai subjek peneliti ini, yaitu:

1. Ustadz Alif memiliki segudang prestasi baik dalam akademisi maupun non akademisi.
2. Secara geografis subjek dapat dijangkau oleh peneliti. Di harapkan peneliti dapat lebih mudah memperoleh data penelitian lebih banyak, lebih mendalam sehingga memungkinkan untuk menyajikan hasil penelitian secara objektif
3. Ustadz alif merupakan salah satu perujuk di Klinik Ruqyah Center Surabaya

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah jamak dari kata “datum” yang artinya informasi-informasi atau keterangan tentang kenyataan atau realitas. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian, merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang ditetapkan.⁵

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala alamiah yang dilakukan di lapangan. Penelitian

⁵ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 58

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan manusia merupakan alat (*instrumen*) utama pengumpul data.⁶

Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data yang berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau orang yang diwawancarai dengan cara dicatat atau melalui data visual. Yaitu data yang berkaitan dengan tindakan Ustadz Alif dalam menyampaikan pesan dakwah melalui ruqyah.

2) Data Sekunder

Yang menjadi data sekunder adalah data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada. Untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data dan informasi dapat digali melalui buku, artikel, arsip, foto, dan dokumen pribadi.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau sebagai data tambahan bagi data primer. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini yaitu lewat dokumen-dokumen, studi historis, hasil-hasil studi, hasil survei dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi

⁶ Muhammad Nazir, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 63.

yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan langsung pada lapangan atau tempat penelitian.

2. Sumber Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁷ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan ketika beliau melakukan suatu ruqyah, wawancara langsung dengan Ustadz Alif Muttaqin, dan dokumentasi yang semuanya diperoleh oleh peneliti dari lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi kunci informan adalah Ustadz Alif Muttaqin selaku figur pendakwah yang dijadikan subyek kajian dalam penelitian ini. Disamping itu, juga digali informasi dari beberapa informan pendukung lainnya, yaitu pasien yang hadir pada saat adanya peneliti.

Adapun sumber data utama yang didapat adalah melalui observasi dan hasil wawancara yang dilakukan pada selama kurun waktu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sumber data dari :

a. Kata-kata dan tindakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata-kata dan tindakan subyek yang diamati (observasi) atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekam suara. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap subyek penelitian yaitu Ustadz Alif Muttaqin

⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 157

b. Sumber tertulis

Suber tertulis merupakan sumber kedua dari kata dan tindakan.

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi.

Adapun sumber tertulis yang dimaksud ialah berupa karya tulisan dari obyek tersebut dan catatan pribadi atau naskah pidato yang pernah disusun oleh obyek.

D. Tahap Peneliti

Adapun tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini membahas sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Merupakan awal pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian deskriptif, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahap pra lapangan ini, antara lain :

a. Menyusun Kerangka Penelitian.

Setelah peneliti menemukan sebuah masalah yang dapat dijadikan penelitian kemudian peneliti mencari dan mendalami referensi yang membahas tentang masalah tersebut. Kemudian, peneliti mengkonsultasikan serta mengusulkan judul skripsi kepada ketua jurusan dan setelah disetujui oleh ketua jurusan, peneliti membuat proposal penelitian dengan diberi pengarahan oleh dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan ujian proposal.

Dalam hal ini Peneliti memilih judul tersebut dengan alasan:

b. Memilih Lapangan Penelitian.

Dalam hal ini peneliti mempertimbangkan fokus akademis. Dengan tujuan karena penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi keilmuan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk kedepannya dan menambah wawasan lebih luas untuk mahasiswa selanjutnya.

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.⁸

Dalam hal ini, yang dilakukan peneliti adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu telah menggali data atau informasi tentang subyek yang akan diteliti (meski secara informal), kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya Ustadz Alif Muttaqin sebagai subyek penelitian, karena dirasa sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti tekuni selama ini.

c. Mengurus Surat Izin Penelitian.

Setelah ditentukan lapangan penelitian dan proposal penelitian disetujui, peneliti mengajukan permohonan pada pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk memberikan ijin dengan mengeluarkan surat izin

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.86

penelitian yang diajukan pada Ustadz Alif Muttaqin dengan ketentuan waktu yang telah ditentukan.

Peneliti mengurus surat izin ini kepada staf Prodi KPI yakni Bapak Edi yang kemudian dilanjutkan pada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi selaku pemberi wewenang penelitian. Setelah surat izin penelitian keluar, peneliti menyampaikn surat tersebut pada Ustadz Alif Muttaqin .

d. Mengidentifikasi dan Menilai Lapangan Penelitian.

Setelah mendapat ijin dari Ustadz Alif Muttaqin, di hari pertama peneliti menggunakan kesempatan untuk menilai dan mengidentifikasi lapangan penelitian serta mulai menentukan perkiraan informan yang akan dipilih guna membantu penelitian ini.

Tahap ini sangat penting bagi peneliti karena bermanfaat untuk mengetahui bagaimana situasi yang akan diteliti dan apa saja yang akan dijalankan oleh peneliti serta mudah untuk menyesuaikan diri pada lapangan penelitian.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan.

Informan adalah individu atau kelompok yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian. Informan membantu peneliti untuk mengumpulkan banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat. Informasi yang ada akan menghasilkan informasi-informasi sudah dikumpulkan dan menjadi alat pertimbangan dengan informasi dari sumber lainnya.

Dalam hal ini peneliti memilih Ustadz Alif Muttaqin sebagai informan dengan alasan bahwa dia adalah subyek yang akan menghasilkan sebuah data-data yang akan dijadikan bahan penulisan ini.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian.

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan. Adapun peralatan yang harus dibutuhkan adalah:

- 1) Pensil atau pulpen, untuk menulis setiap hasil lapangan baik dari hasil wawancara maupun observasi, karena alat tersebut sangat bermanfaat untuk menulis berbagai sumber yang perlu dirupakan menjadi sebuah tulisan.
- 2) Buku kosong, untuk diisi data-data yang telah suda dikumpulkan oleh peneliti setelah melakukan observasi maupun wawancara diwaktu mengerjakan penggalian data di lapangan.
- 3) Alat perekam suara, peneliti menggunakan sebuah telepon genggam untuk merekam hasil wawancara dengan Ustadz Alif Muttaqin.
- 4) Kamera untuk menghasilkan dokumentasi foto, peneliti menggunakan kamera telepon genggam untuk menghasilkan gambaran atau foto kegiatan di lapangan. Dalam hal ini, dalam upaya mengumpulkan data atau informasi dari subjek yang diteliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara antara peneliti dengan informan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Setelah dalam tahap sebelumnya telah dilakukan pendalaman terhadap referensi-referensi yang relevan dengan masalah penelitian, maka dalam tahap inilah peneliti secara aktif mencari informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi sebagai penonton dengan cara mendatangi klinik dan kediaman Ustadz Alif Muttaqin. Disitulah peneliti mulai mencatat berbagai data yang akan dikumpulkan, informasi dicatat dalam buku catatan yang telah disiapkan dan proses wawancara dengan Ustadz Alif Muttaqin di Klinik Center Surabaya, yang bertempat di Jl Ketintang Baru Gang III No 91 Wonokromo Surabaya, kini peneliti merekam alat perekam suara sebagai data yang disatukan dengan data yang lain. Selain itu, peneliti juga meminta izin untuk mendokumentasikan hasil dari subyek penelitian guna menguatkan hasil wawancara.

3. Tahap Analisis Data.

Setelah memahami proses dan cara untuk penelitian, sekarang memahami tentang tahap analisis data, yang berguna untuk menganalisis data. Analisis data menurut Patton, dalam Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar.⁹

Dengan demikian, sesudah peneliti berhasil untuk mendapatkan sebuah data atau informasi dari subyek yang diteliti dengan baik, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikannya secara lengkap tanpa melakukan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 103

penambahan maupun pengurangan data atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan subjek penelitian yang sudah didapat.

4. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari tujuan penelitian yang berasa pada tataran konseptual / teoritis sehingga peneliti harus menghindari kalimat-kalimat empiris.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan tiga teknik yaitu; wawancara (interview), observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Adapun berjalannya tiga teknik tersebut adalah sebagai berikut;

a) Teknik Observasi

Pengamatan merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dalam penelitian ilmiah. Pengamatan dapat dilakukan dengan cara partisipasi atau pengamatan terlibat tanpa partisipasi. Teknik pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi atau observasi terlibat, bahwa pengamatan harus berhasil memantapkan statusnya sebagai teman,¹⁰ sehingga pengamatan ini akan lebih akrab dan mudah dalam menggali data-data di lapangan. Adapun hal-hal yang harus peneliti perhatikan dalam melakukan pengamatan adalah; (1) ruang dan waktu; (2) pelaku; (3) proses pengobatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) tujuan; (6) perasaan. Keenam hal tersebut sangat erat kaitannya sehingga perhatian peneliti harus total pada apa yang diamati.

¹⁰ Setya Yuwana Sudikan, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya: Unesa Unipress dan Citra Wacana, hal. 175.

Pengamatan terlibat kemungkinan tidak hanya dilakukan sekali atau tiga kali dalam waktu satu jam atau dua jam, melainkan dilakukan secara intensif dalam waktu yang tidak terbatas; bisa dua bulan; enam bulan, bahkan bertahun-tahun sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang diperlukan.

Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini, diantaranya adalah hal-hal yang berkaitan dengan bentuk pendekatan dakwah serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses dakwah yang dilakukan Ustadz Alif melalui ruqyah.

b) Teknik Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dalam bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹¹

Teknik wawancara secara garis besar ada tiga, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara semi terstruktur yakni wawancara yang dilakukan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat ide-idenya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹²

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet II*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 167.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), hlm. 319-320.

Dari ketiga jenis wawancara tersebut di atas, peneliti menggunakan jenis yang ketiga, dimana peneliti hanya mempersiapkan garis-garis besar pertanyaan yang perlu diajukan kepada informan.

Dalam pemanfaatan teknik wawancara, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti, diantaranya: (a) waktu untuk wawancara, diusahakan pada saat informan istirahat; (b) tidak terlalu lama dalam mewawancarai (lebih baik datang secara berulang-berulang); (c) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat sensitif; (d) tidak terkesan ‘menggurui’ informan; (e) tidak membantah jawaban informan; dan (f) tidak menyela pembicaraan informan.¹³

Masalah pencatatan data wawancara merupakan aspek utama yang sangat penting dalam wawancara karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya, sebagian dari kata akan hilang, dan banyak usaha wawancara yang akan sia-sia belaka. Adapun pencatatan dari data wawancara yang dilakukan dengan tiga cara tergantung situasi dan kondisi yang ada, yaitu: (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) pencatatan dengan alat *recording*.

c) Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴ Dokumentasi juga bisa berupa data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-

¹³ Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, (Surabaya: Citra Wacana Press, 2002), hlm. 177.

¹⁴ Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, Surabaya: (Citra Wacana Press, 2002), hlm. 329.

peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dokumenter yang relevan.¹⁵ Dengan metode ini peneliti berharap dapat mendokumenterkan hasil dari penelitian sebagai hasil yang diajukan dalam penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Teknik Analisis Data

Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁶

Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik analisis domain (domain analysis). Artinya analisis hasil penelitian ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari subjek yang diteliti.¹⁷

Adapun langkah-langkah tepat dalam analisis domain tersebut antara lain:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Menganalisis dan memilih pola hubungan istilah tertentu atas dasar informasi atau fakta yang ada di lapangan.
2. Menyiapkan lembaran kerja analisis domain.
3. Memilah-milah data yang sama yang diperoleh dari lapangan.

¹⁵Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan & Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 77.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2012), hlm. 244

¹⁷Burhan Bungin, *"Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 85

4. Mencari istilah-istilah yang sama dan membuat kategori-kategori simbolik.

5. Menjawab pertanyaan- pertanyaan penelitian yang telah disusun.

6. Menguji draft daftar domain dengan draft pertanyaan yang telah disusun.¹⁸

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data dalam suatu penelitian maka membutuhkan teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan. Adapun kriteria untuk mengetahui keabsahan data ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu;

1. derajat kepercayaan
2. Keteralihan
3. Ketergantungan
4. kepastian¹⁹.

Pada penelitian ini dilakukan kegiatan untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran maka peneliti akan terjun langsung ke lokasi serta menjadi objek dakwah Ustadz Alif dan peneliti bukan hanya sebagai pengamat objek penelitian, namun peneliti juga dapat merasakan pesan dakwah yang disampaikan dalam proses pengobatan. Sehingga empat kriteria diatas dapat terpenuhi.

¹⁸ Burhan Bungin, "*Teknik-teknik Analisis Kualitatif dalam Penelitian Sosial*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 88

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 217.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Profil Klinik Center Surabaya

Klinik Ruqyah yang berada di Surabaya ini semuanya berada dalam naungan klinik Ruqyah center Surabaya yang dibuka pertama kali di Jl. Embong Ploso Surabaya, selanjutnya pindah ke Komplek Bank Muamalat Raya Darmo Surabaya. Setelah itu, klinik ini pindah ke Jl. Tales Bendul Merisi Surabaya, dan sekarang klinik Ruqyah center Surabaya tidak berada dalam satu klinik saja tetapi terbagi menjadi beberapa klinik. Salah satunya berada di Jl. Ketintang Baru Gang III No 91 Wonokromo Surabaya yang dinaungi oleh Ustadz Alif Muttaqin Muttaqin. Tepatnya berada di samping hotel Alana. Klinik ini buka hanya pada hari ahad pukul 08.00- 16.00 atau sesuai dengan kesepakatan perjanjian.

Klinik ini melayani beberapa keluhan penyakit yang diselesaikan dengan terapi. Diantaranya terapi tersebut adalah terapi gangguan jin dan sihir, terapi kejiwaan atau gangguan mental, Ruqyah tempat (kantor, usaha, dan lain-lain).

Dalam klinik ini ada beberapa petugas klinik. Terdapat tiga orang yang bertugas dalam klinik tersebut. Satu orang penjaga parkir, satu orang yang bertugas menjaga pendaftaran, dan satu peRuqyah yakni Ustadz Alif Muttaqin.

Tahun 2004 klinik ruqyah secara tidak resmi berdiri di jl. Embong plosor Surabaya. Tahun 2005 pindah di bank muamallat depan rs darmo dibantu oleh pasien. Tahun 2006 setelah kontrak habis pindah ke jl. ubi di bendul merisi no 22 dibantu oleh saudara peruqyah atau saudara pasien sekitar 1 tahun. Selesai kontrak habis tahun 2011. Tidak ada dana untuk mendapat tempat baru namun sampai hari ini belum dapat tempat resmi.

Pada akhirnya tahun 2012 muncul 1 klinik baru yg mengatakan klinik ruqyah Surabaya daerah gunung sari oleh Ustadz Rahmat.

Ustadz. Muchtar salah satu Peruqyah mendapat kenalan dan diberikan tempat di graha nurani. Terpecahnya klinik ruqyah menjadi dua bukan sebuah masalah besar, karena sesungguhnya merka adalah satu dan terpecahnya dikarenakan sebuah kondisi yang memang tidak memungkinkan untuk menjadi satu. Oleh karena itu, tetap diperbolehkan mengatasnamakan klinik ruqyah surabaya meskipun terpecah menjadi dua klinik.

“Bahkan Peruqyah saat ini bisa jadi tetap eksis menjadi Peruqyah bisa jadi juga tidak”

Karena ketika di Bank Muamalat kurang lebih sekitar 25 peruqyah, karena saat itu booming ruqyah. Sebenarnya peruqyah yang tergabung juga menginginkan untuk mendirikan klinik ruqyah secara bersama.

¹ Hasil wawancara dengan Ust. Alif Muttaqin pada tanggal 21 Juli 2016 di kediamannya.

Pada akhirnya hanya tinggal ustadz alif di bendul merisi kemudian selang beberapa bulan tutup dan kondisi gedung juga tidak memungkinkan serta kontrak sudah habis.

Secara umum klinik ruqyah hanya sebagai sarana dakwah. Untuk memperbaiki aqidah umat. Ruqyah dihidupkan kembali karena pada saat itu semakin maraknya ruqyah yang syirik dan marak praktek perdukunan, sehingga muncul ruqyah syar'i agar sebagai penyeimbang dalam memperbaiki aqidah umat.

Bukan kewajiban peruqyah untuk mengislamkan Jin, namun hanya sebatas sebagai media dakwah kepada manusia.

Teknik ruqyah : ruqyah sebagai sarana dakwah, hal tersebut yang diutamakan di klinik nruqyah surabaya.

2. Klinik Center Surabaya memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi:

Menjadi Rujukan Ummat Islam Dalam Pengobatan dan Penyembuhan Berbagai Penyakit (Medis Maupun Non Medis) Dengan Pengobatan Cara Nabi SAW.

Misi:

- a. Mengembangkan dan Menghidupkan Ruqyah Syar'iyah Da'awiyah
- b. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Mu'allij Ruqyah
- c. Meningkatkan Kualitas Layanan Ruqyah Syar'iyah Da'awiyah
- d. Meningkatkan Layanan Klinik Ruqyah Menuju Klinik Ruqyah Terpadu

- e. Meningkatkan Kualitas Dan Kuantitas Pembinaan Keislaman Intensif/Tarbiyah Islamiyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan adanya klinik:

- a. Membersihkan aqidah ummat Islam dari unsur-unsur syirik dengan menghidupkan pengobatan sunnah nabawiyah.
- b. Membentuk kelompok-kelompok pembinaan keislaman intensif atau tarbiyah Islamiyah.
- c. Menjadikan pengobatan cara Nabi sebagai solusi pengobatan bagi ummat Islam.

3. Biografi Ustadz Alif Muttaqin Muttaqin



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 4.1

Ustadz Alif Muttaqin Muttaqin

Ustadz Alif Muttaqin adalah putra dari pasangan bapak Suroso dan ibu Hindun, dia lahir di kota Surabaya pada tanggal 1 September 1967 dia adalah putra ke empat dari empat bersaudara, orang Jawa mengatakan anak ragil. Ayahnya bekerja sebagai petani Sedangkan ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa yang sesekali membantu ayahnya di sawah.

Kehidupan Ustadz Alif Muttaqin di masa kecil beserta keluarganya termasuk dalam kehidupan yang serba kekurangan. Dengan adanya jumlah keluarga yang cukup banyak, membuat mereka sekeluarga makan dengan seadanya. Kadangkala ketika keluarganya dirundung *paceklik*, mereka hanya makan singkong rebus.

Seiring dengan berjalannya waktu, Ustadz Alif Muttaqin kecil telah tumbuh menjadi seorang anak laki-laki yang sehat dan pandai. Ia berbeda dengan anak laki-laki pada umumnya yang semasa kecil gemar bermain, dan bercanda ria dengan teman-teman sebayanya. Akan tetapi semasa kecilnya ia habiskan untuk belajar dan membantu orang tuanya di sawah. Karena ia bukanlah tergolong dari keluarga yang kaya raya, maka seluruh waktunya tidak ia sia-siakan hanya untuk bermain.

Sejak usia kanak-kanak Ustadz Alif Muttaqin belajar mengaji di *langgar* kampung rumahnya pada sore hari hingga menjelang Isya'. Ia

belajar mengaji diawali dengan *turutan*² pada umur lima tahun dan *khattam* pada usia tujuh tahun. Lalu ia melanjutkan mengajinya ke al-Qur'an dan *khattam* pada usia sepuluh tahun. Ia begitu cerdas dan semangat belajarnya sangat tinggi, sehingga ia dapat mengalahkan prestasi belajar teman-teman sebayanya.

Sedangkan untuk mengawali pendidikan formalnya, Ustadz Alif Muttaqin sekolah di SD Wonokitri beliau menamatkannya pada tahun 1980 dengan nilai yang memuaskan. Lalu ia melanjutkan di SMP Hang Tua Surabaya lulus pada tahun 1983. Sedangkan yang sejajar dengan SMA/MA Ustadz Alif Muttaqin melanjutkan di SPG2 Surabaya lulus di tahun 1986. Kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Surabaya jurusan Pendidikan Administrasi kemudian beliau mendapat gelar Drs pada tahun 1991.

Semasa muda sebelum mengenal Ruqyah beliau juga pernah diberi oleh ayah beliau sebuah keris atau jimat-jimat, kata orang Jawa dahulu itu *cekelan* bahkan beliau juga pernah mempercayai primbon ataupun weton yang biasa di gunakan untuk menyantet atau mahabbah orang dan ketika ustadz alif sudah mengenal juga menjadi peruyah beliau tidak pernah mempercayai ataupun menggunakan benda-benda yang mengandung unsur syirik, maka ustadz alif telah membuang benda-benda tersebut.

² Buku tuntunan mengaji yang diawali dengan huruf hijaiyah yang kemudian dilanjutkan ke Juz 'Amma.

Awal mula Ustadz Alif Muttaqin Muttaqin memulai menjadikan Ruqyah sebagai metode dakwahnya ini bermula dari putra pertama Ustadz Alif Muttaqin Muttaqin yang terkena gangguan jin, kebetulan beliau sedang menempati rumah baru pada tahun 2002. Pada saat itu keluarga beliau beserta keluarga membawa berobat kepada seorang Dukun. Pengobatan tersebut dengan menggunakan kembang tujuh rupa, kemenyan. Padahal sudah jelas hal tersebut bertolak belakang dengan syariat Islam dan sudah termasuk dalam bentuk syirik (menyekutukan Allah) seperti yang ada dalam Firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 82 yang berbunyi:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا

Artinya: "dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Berobat ke dukun itu dianggap tidak ada cara lain dalam mengatasi gangguan Jin. Ustadz Alif Muttaqin waktu itu juga belum mengetahui bahwa ada metode pengobatan secara syar'i.

Selang beberapa hari ada Wali Murid dari teman Putra Ustadz Alif Muttaqin yang mengetahui bahwa Putra Ustadz Alif Muttaqin sedang mengalami gangguan Jin dan sedang mendapatkan pengobatan dengan menggunakan cara Syirik. Kemudian Wali Murid tersebut bersegera menemui Ustadz Alif Muttaqin dan memberitahukan, bahwa masih ada

cara pengobatan lain yang Syar'i, yakni dengan menggunakan Ruqyah.

Wali Murid tersebut juga menjeaskan bahwa pada jaman sekarang pun

banyak orangt-orang yang mengatasmakan Ruqyah syar'i, namun

faktanya yang terjadi adalah masih menggunakan cara Syirik. Beberapa

bulan berlalu dan Putra beliau pun sembuh dengan pengobatan secara

Syar'i atau Ruqyah. Setelah kesembuhan Putranya tersebut, Ustadz Alif

Muttaqin berkeinginan kuat untuk mempelajari Ruqyah.

Awal mula beliau belajar Ruqyah tersebut ialah berasal dari tempat

pengobatan yang menangani Putranya. Namun, tidak semata-mata Beliau

langsung mendapatkan ilmu Ruqyah dan langsung menjadi Peruqyah.

Melainkan beliau terlebih dahulu membantu memegangi pasien Ruqyah

yang sedang mengalami kesurupan saat di Ruqyah, kemudian membakar

jimati-jimati yang di miliki pasien. Hingga pengabdian yang dilakukan

oleh Ustadz Alif Muttaqin berlangsung beberapa tahun. Setelah

mengabdi beberapa tahun di Ruqyah center dan beliau dirasa mampu

dalam melakukan Ruqyah, serta sudah mengetahui bagaimana cara yang

benar dalam menjalankan Ruqyah Syar'i, maka dari situlah Ustadz Alif

Muttaqin diperkenankan untuk meruqyah pasien dan membuka klinik

Ruqyah sendiri sebagai cabang dari klinik Ruqyah center.

Metode Terapi Ruqyah yang digunakan Ustadz Alif Muttaqin

adalah berlandaskan syari'at Islam atau sesuai dengan Al-Qur'an dan

Sunnah. Sesuai dengan Al-Qur'an maksudnya adalah apa yang di

bacakan dalam terapi tersebut adalah sesuai dengan ayat yang ada dalam

Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang ada korelasinya dengan Ruqyah dengan hubungan yang sesuai maknanya.

B. Penyajian Data

Istilah Ruqyah disertai kata syar'iyyah yang dimaksudkan bahwa terapi ini dalam pelaksanaannya harus benar-benar murni sesuai dengan batasan syari'at Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah, baik dengan kemurnian aqidah, niat, tujuan, muatan dan isi, maupun tata cara pelaksanaannya jadi harus benar – benar bersih dari unsur-unsur campuran yang tidak berdasar (bid'ah) dan yang melanggar hukum syara'.

Setiap ucapan atau bacaan-bacaan yang digunakan oleh Ustadz Alif Muttaqin untuk meruqyah yakni bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Ayat al-Qur'an selain digunakan untuk rujukan-rujukan semua permasalahan agama dan hidup, akan tetapi juga sebuah doa, sebuah mantra yang ampuh untuk membuka pintu kesembuhan yang diberikan Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' ayat 82 ;

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Dan bacaan-bacaan itu juga bersumber dari sabda-sabda Rasulullah SAW. Jadi setiap bacaan yang digunakan Ustadz Alif Muttaqin tidaklah mengandung unsur syirik. Ruqyah yang digunakan pun juga harus

memenuhi beberapa persyaratan sesuai syari'at Islam. Diantara syarat-syaratnya yakni :

- a) Harus dengan firman Allah SWT, dengan nama-nama-Nya yang baik (al-Asma'ul Husna), atau dengan doa-doa yang Rasulullah SAW ajarkan
- b) Harus dengan bahasa Arab yang fasih atau dengan bahasa yang dipahani artinya
- c) Si peruyah harus berkeyakinan bahwa Ruqyah itu tidak akan berpengaruh apa-apa kecuali dengan kehendak Allah SWT
- d) Ruqyah tidak dilakukan dengan tata cara yang haram atau bid'ah. Misalnya meRuqyah di kamar mandi, kuburan.

Surat-surat al-Qur'an yang sering digunakan Ustadz Alif Muttaqin diantaranya yakni surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Naas. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَفَثَ فِي كَفِّهِ بِ—

(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَيَا أَمُّهُ دُتَيْنِ جَمِيعًا، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ، وَمَا بَلَغَتْ

يَدَاهُ مِنْ جَسَدِهِ.

Artinya: Apabila Rasulullah SAW hendak beranjak ke tempat tidurnya, beliau meniupkan kedua telapak tangannya dengan membaca, 'Qul huwallahu ahad' dan 'Mu'awidzatain', lalu dengan kedua telapak tangannya itu beliau mengusap wajah dan bagian tubuh beliau (yang dapat dijangkau) dengan tangannya. (HR. Al-Bukhari).

Sedangkan lafadz-lafadz yang dinukilkan dari sunnah Rasulullah SAW diantaranya yakni :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ جِبْرِيلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اسْتَغْنَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يُشْفِيكَ : بِاسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

Artinya: Dari Abu Said al-Khudri ra bahwasannya Jibril mendatangi Nabi SAW lalu berkata: "Hai Muhammad, apakah engkau sakit?" Beliau SAW menjawab: "Ya" Jibril lalu membacakan doa: "Dengan nama Allah, aku bacakan doa penyembuh pada-Mu, dari segala macam penyakit yang menyakitkan dirimu, juga dari semua hati dan mata yang mendengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah, aku bacakan doa penyembuh untukmu." (HR. Muslim)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ

عَادَ مَرِيضًا لَمْ يَحْضُرْهُ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يُشْفِيكَ: إِلَّا عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ الْمَرَضِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra dari Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang menjenguk orang yang sakit yang belum datang ajal kematiannya, maka penjenguk tadi hendaknya membaca doa ini sebanyak tujuh kali di dekatnya, yaitu: "Aku memohon kepada Allah SWT yang Maha Agung, Rabb 'Arsy yang agung, semoga Allah SWT menyembuhkan penyakitmu, pastilah Allah SWT akan menyembuhkan orang tadi dari sakitnya." (HR. At-Tirmidzi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عُمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكَى إِلَى

رَسُولِ اللَّهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ فَقَالَ رَسُولُ

اللَّهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأْلُمُ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ:

بِسْمِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ

وَأُحَازِرُ

Artinya: Dari Abu Abdillah yaitu Usman bin Abul 'Ash ra bahwasannya ia mengadu kepada Rasulullah SAW karena adanya suatu penyakit yang dideritanya dalam tubuhnya, lalu Rasulullah SAW bersabda padanya: "Letakkanlah tanganmu pada tempat yang engkau rasa sakit dari tubuhmu, kemudian bacalah: "Bismillah" tiga kali, lalu baca pula doa sebanyak tujuh kali: "Aku mohon perlindungan dengan kemuliaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya dari keburukannya sesuatu yang aku peroleh dan aku takutkan." (HR. Muslim)

Pengobatan Ruqyah bukan hanya untuk mengobati gangguan rohani seperti kerasukan jin, terkena sihir. Akan tetapi pengobatan Ruqyah juga dapat mengobati jasmani yang sakit. Seperti terkena gigitan ular berbisa, kalajengking dan penyakit jasmani lain-lainnya.

Sebagaimana penuturan Ibnu Qayyim ra, bahwa Al-Qur'an adalah obat yang paling baik untuk semua penyakit hati dan badan. Obat dunia dan akhirat. Akan tetapi, tidak semua orang dijadikan orang yang sehat dengan al-Qur'an!! Apabila si sakit meminta kesembuhan dengan al-Qur'an dan ia mengobati penyakitnya dengan baik dan penuh keimanan, menerima sepenuh hati, dengan itikad yang kuat dan ia menepati semua syaratnya. Maka ia tidak akan terkena penyakit lagi selamanya. Sebab bagaimana penyakit bisa melawan firman Allah SWT, penguasa bumi dan langit.³

Pada penyajian data ini, akan disajikan 2 metode Ruqyah yang digunakan oleh Ustadz Alif Muttaqin yang diantaranya meliputi cara-cara dan penjelasan metode-metode Ruqyah:

³Abdullah Al-'Aidan, 2006, *Ruqyah Syar'iyah Mengobati Segala Penyakit Dengan Ma'unah Ilahi*, Terjemah Dudung Ramdani, Jakarta: Misykat, hlm. 41.

1) Metode Terapi

Metode terapi yang di berikan oleh Ustadz Alif Muttaqin yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat Rukyan yang ada di Al-Qur'an kepada pasien.

Adapun teknis yang dilakukan secara berurutan dalam terapi Ruqyah yang di gunakan Ustadz Alif Muttaqin adalah:

1. Pasien datang pada Klinik kemudian mendaftarkan perihal dari pengobatan dan kemudian konsultasi lalu registrasi
2. Setelah mendaftarkan hal tersebut kemudian di arahkan kepada Ustadz Alif Muttaqin.
3. Untuk memudahkan dan mendeteksi penyakit maupun gangguan dari pasien maka Ustadz Alif Muttaqin memberikan layanan berupa konsultasi dari apa yang di alami pasien.
4. Setelah mengetahui apa yang di keluhan pasien masuk ke dalam ruang terapis, kemudian Ustadz Alif Muttaqin membacakan bacaan Ruqyah yaitu surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, surat An-Nas dan surat Al-Baqarah. Pasien sambil duduk kemudian sambil di tanya dan sambil memijat tangannya kemudian sambil membacakan ayat Ruqyah tersebut. Setelah pasien di bacakan Ruqyah tersebut kemudian Ustadz Alif Muttaqin memijat ujung syaraf jari-jari kaki pasien dengan menggunakan sarung tangan bila pasien perempuan agar tidak bersentuhan secara langsung sambil membacakan ayat

Ruqyah. Setelah melakukan hal tersebut maka pasien di berikan terapi berikutnya yaitu sambil memukul-mukul punggung pasien dengan kedua tangannya sambil mengucapkan kalimat “Ukhruj Ya ‘Aduwallah” hal tersebut dilakukan Ustadz Alif Muttaqin sebanyak tiga kali pukulan.

5. Kemudian terakhir Ustadz Alif Muttaqin memberikan nasihat atau berupa masukan agar pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya, menurut ustadz alif disinilah kesempatan untuk memberi dakwah kepada pasien, dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui nasihat dan tuntunan ibadah dengan benar serta menjauhi sifat-sifat tercela. Bahwa pasien juga harus menuruti nasihat-nasihat yang di berikan ustadz alif, adapun nasihat-nasihat yang di berikan oleh ustadz alif di antaranya: melakukan shalat wajib dan sunnah, selalu berdzikir dan do’a, melaksanakan puasa, selain ustadz alif memberi nasihat kepada pasien ustadz alif pun juga melakukan hal tersebut demi kesembuhan pasien-pasiennya, karena ini memang tugas ustadz alif untuk membantu pasien dengan melakukan do’a secara terus menerus sampai pasien bisa terbantu dan sembuh dari penyakitnya, namun semua ini adalah atas kehendak Allah yang maha menyembuhkan. Dengan konsep dakwah melalui ruqyah ini ustadz alif agar pasien lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah karena ajakan-ajakan atau nasehat ustadz alif, dan untuk pasien non muslim

bisa terbuka hatinya untuk menjadi muslim (muallaf). Karena setiap pertemuan ustadz alif selalu memberikan ajaran-ajaran yang di ajarkan Rosulullah yang bersifat mengajak, mendorong kepada kebijakan dan mencegah dari segala kemungkaran, seperti: mengingatkan pasien untuk selalu mengingat Allah di mana pun dan kapanpun ia berada, selalu bersyukur atas apa yang dideritanya, untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah meski dalam keadaan apa pun, untuk selalu melakukan sunnah Rosul (shalat sunnah, puasa sunnah, sadaqoh). Dan disinilah sangat terlihat pesan dakwahnya dalam pengobatan ruqyah ustadz alif.

2) Metode Self

Metode Self yang di berikan oleh Ustadz Alif Muttaqin yaitu dengan cara cara untuk menguatkan diri pasien agar dapet menjaga dari gangguan yang di alaminya dan sebagai kontrol diri untuk menjaga akibat dari gangguan tersebut sesuai dengan dzikir atau bacaan yang dianjurkan oleh Ustadz Alif Muttaqin.

Jika setelah melakukan terapi ruqyah tidak memperhatikan metode *self* maka hasilnya tidak akan seimbang, karena untuk membentengi diri sendiri itu tidak ada, karenanya ustadz alif menguunakan metode *self* agar seimbang. Usaha dari diri sendiri itu juga sama pentingnya dengan metode terapi.

C. Analisis Data

1. Metode Terapi yang dilakukan oleh Ustadz Alif Muttaqin

Maksudnya adalah terapi yang di berikan oleh Ustadz Alif Muttaqin yaitu dengan cara membacakan ayat Al-Qur'an kepada pasien.⁴

Proses pengobatan Ruqyah syar'i yaitu dengan membacakan Al-Qur'an, jika ada pengobatan Ruqyah syar'i yang proses pengobatannya tidak menggunakan Al-Qur'an maka itu bukanlah pengobatan Ruqyah syar'i melainkan Ruqyah syirik yaitu menggunakan jimat dan bersekutu dengan syetan.

Dari penyajian data di atas, diketahui bahwa terapi ruqyah yang digunakan oleh Ustadz Alif dapat dianalisa melalui analisa interaksi simbolik. Seperti penjelasan dalam bab II, bahwa interaksi simbolik adalah tindakan sosial yang dilaksanakan untuk menjelaskan hubungan dengan sesama melalui simbol-simbol komunikasi dan perbuatan. Adapun simbol-simbol tersebut sebagaimana perincian di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Wawancara dengan ustadz alif muttaqin melalui pertemuan secara langsung pada tanggal 3 juni 2016 pukul 19.00

- 1) Ustadz Alif memegang jempol kaki kanan pasien dengan membacakan ayat al-Qur'an.



Gambar 4.2

Pada gambar di atas pasien merasa kesakitan secara langsung. Sifat getaran gelombang energi yang dihasilkan (dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a yang disyari'ahkan) sangat tajam dan terfokuskan pada satu titik jika kita menggunakan ujung jari-jemari tangan. Metode ruqyah diperbolehkan untuk menggunakan salah satu jari-jemari yang ditempelkan ke tubuh yang sakit.

- 2) Ustadz Alif memegang rahang mulut pasien dengan membacakan ayat al-Qur'an



Gambar 4.3

Pada gambar diatas terlihat reaksi pasien setelah di bacakan Al-Qur'an pasien muntah-muntah secara langsung. Pada tahap ini ustadz alif memegang bagian rahang pasien dengan tangannya kemudian beliau membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan surat An-Nas sebanyak satu sampai tiga kali ulangan

- 3) Ustadz Alif menepuk-tepuk tangan pasien dengan membacakan ayat al-Qur'an dan pasien sontak bergemetar kejang tangannya, pasien ini sedang mengalami kerasukan jin, awalnya dia merasa sudah sembuh tetapi dia mulai tidak mengerjakan sholat lagi akhirnya dia kambuh lagi dan sering kemasukan jin.



Gambar 4.4

- 4) Untuk pasien laki-laki, terkadang Ustadz Alif menepuk-tepuk pantatnya dengan membacakan ayat al-Qur'an dan pasien mengalami kejang-kejang. Pasien ini mengalami gangguan jin pada saat ingin beribadah, beliau mengatakan bahwa dia mendapat kiriman dari orang hindu karena tidak mau masuk hindu



Gambar 4.5

- 5) Ustadz Alif memegang kepala pasien dengan membacakan ayat al-Qur'an dan pasien seketika merasakan efek kesakitan yang secara langsung dirasakan.



Gambar 4.6

- 6) Ustadz Alif memegang mulut pasien yang kesurupan, seakan mengeluarkan makhluk halus yang merasukinya dengan membacakan ayat al-Qur'an.



Gambar 4.7

2. Metode Self

- 1) Ustadz Alif menyuruh pasiennya berdoa, tanpa memegangnya. Ini merupakan tindakan untuk pasien setelah melakukan terapi ruqyah.

memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada pengguna
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Untuk lebih jelasnya mengenai prosedur penelitian ini dapat dilihat dari

5.1.1.1.1.1

5.1.1.1.1.1



5.1.1.1.1.1

memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya kepada pengguna

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5.1.1.1.1.1





Gambar 4.8

Pasien Berdoa Setelah Melakukan Terapi

Metode ini adalah termasuk metode *Self* karena adegan ini dilakukan pada saat setelah di ruqyah, Ustadz Alif menambahkan dakwahnya melalui metode ini. Beliau menginstruksi pasien dengan menggunakan do'a-do'a seperti berikut ini:

نَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكُمْ

Artinya: "Kami memohon kepada Allah yang Maha Agung, Pemilik arsy yang agung, semoga Dia menyembuhkan kamu."

اللَّهُمَّ أَذْهِبِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، إِنْ شِئْتَ، وَأَنْتَ الشَّافِي لِاشْفَاءِ الْإِشْفَاؤِكَ شِفَاءً

لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Artinya: "Ya Allah, hilangkan penyakit ini, wahai Penguasa seluruh menuasia, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, sembuhkanlah dengan kesembuhan tanpa meninggalkan rasa sakit."

Metode *Self* yang di berikan oleh Ustadz Alif Muttaqin yaitu dengan cara cara untuk menguatkan diri pasien agar dapat menjaga dari gangguan yang di alaminya dan sebagai kontrol diri untuk menjaga akibat dari

gangguan tersebut sesuai dengan dzikir atau bacaan yang dianjurkan oleh Ustadz Alif Muttaqin.

Meode ini tujuannya untuk selalu mengingat Allah dan mendekatkan diri kepada Allah, selain mengingatkan akan selalu berdzikir, di selala itu beliau juga *memasukkan* dakwah beliau.

Para pasien dinasehati agar tidak berbuat syirik kepada Allah yaitu memegang teguh kalimat *Lailahaillah* dalam setiap tindakan dan perbuatan, selalu mendekatkan diri pada Allah dengan melaksanakan segala yang di perintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Menjauhi sikap ujub, takabur, riya dan sikap-sikap setan lainnya, dalam setiap ikhtiyar yang dilakukan selalu menyerahkan urusannya pada Allah semata. Para pasien juga diberitahukan apa yang harus dilakukan pasien dalam proses terapi ruqyahagar dapat berhasil dengan baik dan sempurna. Dengan salalu mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an dengan khusus

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي

الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Maka dari itu mendengarkan atau membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai teknik membersihkan jiwa dari segala penyakit-penyakit hati (iri, dengki, sombong, ujub, takabur, riya)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang sudah penulis jelaskan diatas, maka disini penulis akan mencoba menyimpulkan tentang seluruh isi skripsi ini sebagai intisari, mulai dari pendekatan dan hambatan-hambatan metode dakwah Ustadz Alif melalui ruqyah, sebagai berikut: Metode dakwah ruqyah yang digunakan oleh Ustadz Alif yakni melalui :

a) Metode terapi

Metode ini berguna untuk menyembuhkan pasien dari gangguan jin, obat yang di gunakan untuk menyembuhkan yaitu murni menggunakan Al-Qur'an dan setelah metode terapi selesai maka di lanjutkan dengan metode *self* dan segala pendekatan yang dilakukan oleh Ustadz Alif merupakan proses penanganan yang persuasif yaitu dengan mengajak secara halus tanpa adanya paksaan dari pihak pasien (*mad'u*). Ustadz Alif menganggap metode dakwah ini efektif dan efisien untuk mengajak orang-orang pada *ma'ruf*.

b) Metode *Self*

Metode *Self* yang di berikan oleh Ustadz Alif Muttaqin yaitu dengan cara cara untuk menguatkan diri pasien agar dapat menjaga dari gangguan yang di alaminya dan sebagai kontrol diri untuk menjaga akibat dari gangguan tersebut sesuai dengan dzikir atau bacaan yang dianjurkan oleh Ustadz Alif Muttaqin. Kemudian terakhir Ustadz Alif

Muttaqin memberikan nasihat atau berupa masukan agar pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah Allah dan menjahui larangannya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, dikemukakan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan pemanfaatan hasil penelitian ini, yakni:

1. Dijadikan sebagai cermin untuk penulis kelak kemudian hari ketika terjun di masyarakat
2. Sebagai bekal para da'i yang ingin berdakwah melalui ruqyah
3. Untuk penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi berdasarkan penelitian ini maka penulis memberikan saran dengan adanya hasil penelitian ini, penelitian memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memperdalam hasil penelitian ini. Karena peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari sempurna.
4. Demikian juga untuk para juru dakwah/da'i dimanapun berada untuk lebih meningkatkan diri dalam kebaikan, menambahkan kepercayaan untuk orang lain untuk semakin cinta kepada agamanya, dan selalu mengajak dalam kebaikan tanpa henti dan tanpa di landasi pata hati, tetap bersemangat tanpa berharap imbalan semata dan selalu mengibarkan bendera-bendera kecintaan pada nabi Muhammad SAW.

